

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi semua orang. Dengan membaca seseorang dapat memahami dan memperoleh berbagai informasi dari sumber bacaan. Menurut Martin Halomoan Lumbangaol (2020) informasi adalah hasil dari pemrosesan data yang relevan dan memiliki manfaat bagi penggunanya. Informasi sangat dibutuhkan untuk menambah wawasan, memperbarui pengetahuan, dan sebagai bahan beropini. Bahkan, tak jarang informasi digunakan sebagai bahan dasar dalam membuat keputusan.

Menurut Suparlan (2021) membaca merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang dapat diartikan menterjemahkan simbol atau gambar ke dalam suara yang dikombinasikan dengan kata-kata yang disusun sedemikian rupa agar orang lain dapat memahami bacaannya. Aktifitas membaca merupakan aktifitas kompleks yang mencakup aktifitas fisik atau gerakan mata dan ketajaman penglihatan, aktifitas mental atau daya ingat, dan pemahaman akan bacaan. Seseorang akan dapat membaca dengan baik apabila mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, dapat menggerakkan mata secara lincah, dan mampu memahami simbol-simbol bahasa. Kemampuan membaca yang baik tidak hanya bisa lancar membaca, namun juga bisa memahami teks yang dibaca.

Semakin beragam jenis bacaan yang dibaca, maka semakin beragam pula pengetahuan yang diketahui. Hal ini tentu akan memperluas pandangan dan membuka lebih banyak pilihan baik dalam kehidupan maupun dunia pendidikan. Oleh sebab itu, membaca merupakan suatu tindakan yang sangat penting terutama didalam dunia pendidikan, guru dan orang tua sangat berperan penting dalam mengajarkan anak-anak untuk bisa membaca.

Membaca merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang tidak mudah. Kegiatan membaca sangat penting bagi anak usia dini karena dengan membaca anak dapat menambahkan beberapa kosa kata baru, meningkatkan kemampuan mengungkapkan ide, mengembangkan imajinasi pada anak, dan meningkatkan rasa ingin tahu anak. Oleh karena itu, upaya untuk mengajarkan cara membaca kepada anak itu sangat penting.

Mengembangkan kemampuan membaca anak sejak usia dini atau usia TK sangatlah penting untuk persiapan mereka secara akademi memasuki pendidikan dasar selanjutnya. Menurut Vindy Lestari Putri , Arwendis Wijayanti , Narendra Dewi Kusumastuti (2021)

anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Di usia ini anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

Sebagai usia emas (*Golden Age*) yaitu pada masa anak-anak mengalami masa peka atau masa sensitif dalam menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi yang dimilikinya. Menurut Siti Salwa, Aisyah Amalia Khoirul Amini, dan Alfina Fatwa Khasanah (2022) terbukti bahwa pada penelitian bidang neurologi terdapat 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%. Menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 anak usia dini ini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun dan 0-8 tahun menurut para pakar pendidikan anak.

Salah satu cara meningkatkan kegiatan membaca yaitu dengan adanya minat. Menurut Annisa' Ni'ma Savira, Rahma Fatmawati, dan Muchammad Rozin Z (2020) menjelaskan bahwa minat merupakan ketertarikan atau kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan atau terlibat terhadap sesuatu hal karena menyadari pentingnya atau bernilainya hal tersebut. Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam satu aktivitas. Peserta didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

Nila Sudarti dan Tuti Herawati (2021) mengemukakan bahwa minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha untuk membaca. Seseorang yang memiliki keinginan membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat suatu bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri atau dorongan dari luar. Perasaan senang terhadap kegiatan membaca dapat mengarahkan pemikiran seseorang memperoleh manfaat dari suatu bacaan.

Minat membaca tidak akan timbul, tumbuh dan berubah tanpa ada interaksi manusia terhadap objek tertentu. Minat membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dalam meraih ilmu pengetahuan dan teknologi. Minat juga berkembang membentuk suatu bentuk kebiasaan seseorang. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan

diperoleh setelah ada interaksi terhadap objek tertentu. Faktor yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah adanya perasaan senang, pemusatan perhatian pada bacaan, penggunaan waktu, motivasi untuk membaca, emosi dalam membaca, dan usaha untuk membaca.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin maju membuat kegiatan membaca pada anak usia dini menurun. Pada tahun 2023 nilai tingkat kegemaran membaca di Indonesia adalah 66,77 meningkat 3,19 dari tahun 2022 yang hanya mencapai 63,58. Anak-anak mudah bosan sehingga mereka lebih memilih bermain (*Gadget*) daripada membaca buku. Faisal Amri (2019) menjelaskan tingkat kegemaran membaca dipengaruhi oleh dua faktor yaitu yang pertama faktor personal yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri seperti umur, jenis kelamin, kecerdasan, kemampuan membaca, sikap dan psikologi anak. Kedua faktor institusional yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak seperti buku, status sosial, ekonomi keluarga, teman sebaya, pengaruh guru dan orang tua.

Beberapa penyebab rendahnya minat baca pada masyarakat Indonesia adalah bacaan kurang memikat pembaca, kurang mampu menumbuhkan kebiasaan membaca dari kecil, masih tinggi angka buta huruf, dan kurangnya minat masyarakat pergi ke perpustakaan. Rendahnya minat baca dapat berdampak buruk, baik dari diri sendiri maupun orang lain. Penyebab utama rendahnya minat baca bagi peserta didik bisa jadi dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung aktivitas membaca. Rendahnya dukungan dari orang tua, guru ataupun teman-teman sebaya mengakibatkan peserta didik kurang minat membaca dan dapat berdampak negatif bagi perkembangan peserta didik.

Menurut Ermelinda Yosefa Awe dan Kristina Bengé (2017) minat baca merupakan salah satu faktor utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mendukung keberhasilan program pendidikan nasional dan pendidikan pandangan hidup masyarakat. Peningkatan kualitas sumber daya manusia sangat diperlukan dalam menghadapi persaingan dalam berbagai aspek, karena semakin tinggi minat baca masyarakat maka semakin tinggi pula sumber daya manusia tersebut yang dapat menjadikan negara maju.

Diperlukan adanya peran guru dan orangtua agar minat baca pada anak berkembang dari waktu ke waktu. Saat di sekolah guru akan berperan penting untuk meningkatkan kualitas membaca peserta didik dan orangtua akan melanjutkan peran tersebut diluar sekolah agar peserta didik tetap konsisten dalam meningkatkan minat baca. Menurut

Fatimah (2019) pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual.

Menurut Dewi Safitri (2019) guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih peserta didik agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Dalam hal ini, guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para peserta didik.

Peran guru merupakan perilaku atau tindakan seorang guru dalam memberikan suatu ilmu pengetahuan dan wawasan kepada para peserta didik dengan cara mentransfer ilmu pengetahuan dan wawasan yang didapat dari pendidikan guru atau pada buku pembelajaran. Selain dari buku pelajaran guru juga dapat memanfaatkan media lainya seperti media video pembelajaran. Sebagai seorang pendidik, guru memiliki beberapa peran dalam meningkatkan minat baca peserta didik yaitu guru harus menjalankan perannya seperti yang dikemukakan oleh Kalista Rintang, Siti Istiyati, dan Hadiyah (2021) peran guru dalam meningkatkan minat baca yaitu sebagai kreator, sebagai fasilitator, sebagai motivator, sebagai evaluator, dan sebagai dinamisator.

Guru mempunyai peran dan tanggung jawab yang besar dalam menumbuh kembangkan minat baca peserta didik. Guru memiliki wewenang untuk melakukan evaluasi terhadap peserta didik terkait keberhasilan peserta didik dalam kegiatan membaca. Guru juga dapat memotivasi peserta didik dengan cara memberikan wawasan terkait pentingnya kegiatan membaca dan manfaat dari kegiatan membaca. Dengan memberikan fasilitas penunjang kegiatan membaca seperti menyediakan beragam jenis bacaan dapat membuat peserta didik semakin semangat untuk membaca. Oleh karena itu guru memiliki peran yang sangat strategis sebab keberadaannya sangat berkaitan dengan keberhasilan dan kualitas minat baca peserta didik.

Sekolah dan guru memiliki strategi sendiri dalam meningkatkan minat baca peserta didik. Salah satu upaya sekolah dalam mengembangkan minat baca peserta didik yaitu terdapat fasilitas pojok baca. Kemendikbud (2016) menjelaskan bahwa pojok baca adalah suatu sudut atau tempat yang berada didalam kelas yang digunakan untuk menata buku atau sumber belajar lainnya dalam rangka meningkatkan minat baca dan belajar melalui kegiatan membaca yang menyenangkan. Biasanya pojok baca berisi berbagai bahan bacaan seperti buku cerita, majalah, komik, dan buku ilmu pengetahuan. Pojok baca juga berguna

bagi peserta didik dalam menjangkau buku bacaan yang akan dibaca dan dapat diakses kapanpun.

Fasilitas pojok baca diharapkan dapat meningkatkan minat baca peserta didik agar peserta didik tidak hanya mendapatkan wawasan dan informasi dari buku pembelajaran, tetapi wawasan dan informasi juga dapat didapatkan dari jenis bacaan lainnya seperti buku cerita fiksi dan nonfiksi, majalah, koran, dan lainnya. Kemendikbud (2016) menjelaskan bahwa tujuan pojok baca adalah guna mengenalkan beragam sumber bacaan kepada para peserta didik untuk dimanfaatkan sebagai media, sumber belajar, dan memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan.

Pojok baca juga dapat menjadi wadah atau tempat untuk mengembangkan kreativitas dan imajinasi peserta didik melalui beberapa bacaan yang telah disediakan. Peserta didik juga dapat menghias dan mengisi buku-buku yang tersedia dipojok baca sesuai dengan kesepakatan kelas. Buku-buku tersebut didapatkan melalui pihak sekolah maupun dari pemberian peserta didik. Tinggi rendahnya minat baca pada peserta didik dapat menentukan kualitas belajar dan prestasi pada anak. Dengan terus meningkatkan fasilitas dan kualitas pojok baca dapat membantu guru dalam meningkatkan minat baca para peserta didik.

RA Perwanida merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini dengan jalur pendidikan agama islam dibawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia. Salah satu cabang RA Perwanida yang terdapat di Kota Blitar menghasilkan alumni yang berbakat baik dibidang akademik maupun non-akademik. RA Perwanida juga memiliki banyak kegiatan ekstrakurikuler seperti Gerak dan Lagu, Tahfidz, Taekwondo, Teater, Mewarnai, SBQ, Drumband, Menari, dan masih banyak lagi. Di RA Perwanida memiliki program unggulan yaitu kegiatan (*Full Day*) atau dapat diartikan sekolah yang berlangsung dari pagi hingga sore. Kegiatan ini dapat membantu orangtua yang memiliki kesibukan dengan menitipkan peserta didik kepada sekolah.

RA Perwanida Kota Blitar memiliki 2 kampus, untuk kampus pertama terletak di Jln Sultan Agung No. 94 Kota Blitar dan kampus kedua terletak di Jln Ahmad Yani No. 103 Kota Blitar. Semua kegiatan pembelajaran dimulai pada pukul 07.15 WIB dan berakhir di jam 10.45 WIB. Untuk peserta didik yang mengikuti program (*Full Day*) berakhir di jam 14.30 WIB. Program (*Half Day*) meliputi kegiatan pembelajaran di sekolah, mengaji menggunakan metode ustmani, dan pembelajaran melalui metode (*Loosepart*). Sedangkan

program (*Full Day*) meliputi makan bersama, pembelajaran literasi numerasi, tidur bersama, mandi bersama, dan diakhiri dengan sholat serta hafalan bersama.



RA Perwanida Kota Blitar

RA Perwanida Kota Blitar memiliki memiliki 14 kelas yang dibagi menjadi dua bagian yaitu kelas A berusia 4-5 tahun dan kelas B berusia 5-6 tahun. Sekolah memberikan nama disetiap kelas menggunakan Asmaulhusna yang berarti nama-nama Allah yang indah. Seperti di kelas A terdapat 7 kelas memiliki nama Al Hamiid, Al Kariim, Al Quddus, Al Majid, Al Latif, Al Hakim, dan Al Alim. Sedangkan untuk kelas B juga terdapat 7 kelas memiliki nama Ar Rahman, Ar Raqib, Ar Rouf, Ar Rohim, Ar Rozzaq, Ar Rosyid, dan R Raffi. Masing masing kelas terdapat 20-30 peserta didik dan setiap kelas memiliki 4 guru pengajar beserta walikelas.

RA Perwanida Kota Blitar juga menghasilkan segudang prestasi yaitu salah satunya pada lomba membaca dan berdongeng baik guru maupun peserta didik. Pada tahun 2022 guru RA Perwanida bernama Bahyu Sadewa, S.Pd. meraih juara 1 dalam ajang Apresiasi Guru Raudlatul Athfal Indonesia atau APGURAINDO cabang lomba bercerita sekaligus mewakili Kota Blitar di APGURAINDO Tingkat Provinsi Jawa Timur. Dan pada tahun 2022 juga salah satu peserta didik meraih juara 2 dalam lomba bercerita bersama orang tua yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Blitar. Di tahun 2023 juga salah satu peserta didik meraih juara 1 dalam lomba mendongeng TK.

RA Perwanida Kota Blitar melakukan kegiatan membaca yang dilaksanakan pada setiap 2 kali dalam 1 minggu dimana pada hari kamis dan jum'at di jam 10.00-11.00 WIB. Untuk diluar jam tersebut akan diisi dengan pelajaran dari kurikulum sekolah seperti loosepart dan mengaji menggunakan metode ustmani. Adapun pada kegiatan membaca ini untuk kelas A dari usia 4-5 tahun guru akan mengenalkan huruf abjad, mengenalkan suku kata,

mengenalkan kososnan mati, dan membaca kata secara utuh. Sedangkan kelas B dari usia 5-6 tahun guru akan menjelaskan materi bacaan pada buku pembelajaran dari sekolah.

Kegiatan membaca akan didampingi oleh 1 orang guru pendamping dengan menggunakan buku paket khusus dari sekolah dan apabila pada buku paket tersebut sudah selesai dilanjutkan dengan menggunakan beberapa buku yang tersedia di rak pojok baca. Setelah bercerita guru akan menerangkan beberapa nilai dan hikmah yang dapat diambil dari buku bacaan tersebut. Sehingga peserta didik dapat memetik dari beberapa hikmah atau wawasan yang diterangkan oleh guru.



Buku tema pembelajaran

Dalam observasi yang peneliti lakukan kembali di tanggal 24-26 September 2024 mendapatkan sebuah beberapa hasil tambahan yaitu yang pertama terdapat beberapa peserta didik khususnya yang sudah bisa membaca yaitu kelas B suka membaca buku di pojok baca. Namun ada juga beberapa dari peserta didik yang malas membaca dan memilih untuk bermain dengan temannya dikarenakan beberapa faktor yaitu kesulitan dalam mengeal huruf, kebiasaan peserta didik kurang diperkenalkan buku bacaan, dan kurangnya motivasi untuk membaca.

Orang tua juga sangat berpengaruh dalam pengembangan membaca peserta didik dari beberapa jawaban para orang tua ada beberapa anak juga suka membaca dirumah dan ada juga yang malas membaca dikarenakan ada beberapa orang tua yang jarang dirumah sehinga peserta didik tidak ada yang mengajak dan mengajarkan apa yang diajarkan di sekolah yaitu cara membaca. Dengan adanya pojok baca beberapa orang tua dan peserta didik berpendapat yaitu pojok baca dapat membantu peserta didik utuk menambah kelancaran membaca dan menambah minat baca. pojok baca tersebut juga dapat menggantikan peran perpustakaan di sekolah.

Pojok baca merupakan salah satu sarana yang tepat untuk mendekatkan keterlibatan peserta didik dengan buku. Keberadaan pojok baca sangat penting dalam mendukung keberhasilan proses kegiatan pembelajaran peserta didik dengan memanfaatkan sebagai sarana untuk memperluas wawasan dan pengetahuannya. Budaya literasi disekolah sangat penting karena tidak hanya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga untuk menumbuhkan keterampilan peserta didik dalam memahami suatu hal baru, sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan bermakna dan bermutu bagi siswa. Tujuan dibuatnya pojok baca sebagai perpustakaan mini yang menarik dan nyaman yang ada di dalam kelas sehingga siswa selalu tertarik untuk membaca buku yang tersedia dipojok baca.

Fasilitas pojok baca mulai aktif sejak tahun 2008 hingga sekarang. Pojok baca dibentuk sekolah karena pojok baca merupakan salah satu strategi guru untuk menumbuhkan minat baca peserta didik di RA Perwanida Kota Blitar. Pojok baca di RA Perwanida Kota Blitar menggunakan 1 rak kayu yang berukuran sedang berisi buku-buku bacaan khusus usia 4-6 tahun. Bacaan dari buku tersebut berisi cerita rakyat, cerita dongeng, cerita sejarah islam seperti cerita kisah nabi, dan masih banyak jenis lainnya. Buku tersebut akan ditata rapi agar mudah dijangkau para peserta didik.

Buku-buku tersebut berjumlah sekitar lebih dari 300 buku dan sekolah melakukan kegiatan (*Rolling*) buku setiap satu bulan sekali, agar peserta didik tidak bosan dengan buku bacaan yang tersedia. Buku-buku tersebut berasal dari beberapa sumbangan peserta didik dan walimurid, hibah perpustakaan, dan dana BOP atau Bantuan Oprasional Penyelenggara, dana ini merupakan program dari pemerintah untuk membantu penyedia biaya oprasional bagi sekolah. Sehingga sekolah dapat mengganti buku yang telah rusak menjadi buku-buku baru dengan cerita yang lebih menarik dan terbaru.

Buku yang ada pada rak buku akan keluar apabila sekolah aktif, jika hari libur buku-buku tersebut akan disimpan ke dalam kotak dan disimpan di ruang tertutup atau gudang sekolah agar awet dan tidak hilang. Jika terdapat beberapa buku dengan cover yang sudah rusak buku tersebut akan di kumpulkan dan menggantinya dengan buku yang baru atau memperbaiki cover atau isi yang rusak. Peserta didik dapat memanfaatkan buku ini pada saat jam istirahat atau saat memerlukan informasi bacaan. Beberapa guru juga menggunakan dan memanfaatkan buku yang terdapat pada rak pojok baca sebagai bahan pembelajaran.

Sejalan dengan itu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Melalui Pojok Baca Di RA Perwanda Kota Blitar”. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 30 Januari, observasi kedua pada tanggal 5 Maret, dan observasi ketiga pada tanggal 24-26 September 2024 di RA Perwanida Kota Blitar. Judul ini terbentuk karena terdapat salah satu fasilitas penunjang minat baca bagi peserta didik yaitu pojok baca. Peneliti ingin mengetahui apakah dengan adanya fasilitas pojok baca dapat mempengaruhi minat baca peserta didik di sekolah tersebut. Selain fasilitas tersebut apakah dalam meningkatkan minat baca tersebut guru berperan penting didalamnya. Karena dilihat dari seiring perkembangan zaman dan teknologi saat ini membuat kegiatan membaca buku semakin luntur dikalangan peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, telah ditemukannya beberapa permasalahan sehingga memunculkan beberapa rumusan masalah yang dapat saya bahas nantinya di penelitian ini, seperti:

1. Bagaimanakah peran guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik melalui pojok baca di RA Perwanida Kota Blitar?
2. Apa saja tantangan guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik melalui pojok baca di RA Perwanida Kota Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diutarakan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mendapatkan informasi atau gambaran tentang peran guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik melalui pojok baca di RA Perwanida Kota Blitar.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peran guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik melalui pojok baca di RA Perwanida Kota Blitar.
2. Mengetahui tantangan guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik melalui pojok baca di RA Perwanida Kota Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan membantu bagi para guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik melalui beberapa program yaitu salah

satunya pojok baca yang telah disediakan di setiap kelas dan dapat mengatasi beberapa kendala dalam meningkatkan minat baca bagi peserta didik di RA Perwanida Kota Blitar. Bagi penulis penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan menambah wawasan tentang peran guru dalam meningkatkan minat baca melalui program pojok baca.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada jenis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan pola penelitian deskriptif. Menurut Lilis Saputri dan Djaka Setya Syaputra (2020) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengembangkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Suatu penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang manusia, keadaan atau gejala lainnya.

2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian “Peran Guru Dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Melalui Pojok Baca Di RA Perwanida Kota Blitar” maka yang dikehendaki oleh peneliti adalah informasi dalam bentuk deskripsi sehingga pendekatan penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2018) pendekatan kualitatif untuk pengumpulan data, analisis, interpretasi, dan penulisan laporan berbeda dari pendekatan kuantitatif tradisional. pengambilan sampel secara sengaja, pengumpulan data terbuka, analisis teks atau gambar, representasi informasi dalam gambar dan tabel, dan interpretasi pribadi dari temuan semua menginformasikan metode kualitatif.

Menurut Sugiyono (2018) metodologi penelitian kualitatif bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok. Sedangkan menurut V. Wiratna Sujarweni (2015) mengungkapkan bahwa tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.

Pada penelitian ini peneliti membutuhkan beberapa data terbaru dari RA Perwanida Kota Blitar terkait dengan peran guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik.

Sehingga peneliti akan melakukan observasi dan wawancara secara langsung kepada guru RA Perwanida Kota Blitar. Dengan melakukan observasi dan wawancara secara langsung peneliti akan mengumpulkan data berupa cerita rinci dari responden sehingga dapat menghasilkan penggambaran yang jelas terkait dengan judul yang diteliti. Dari beberapa penjelasan diatas menjadikan beberapa alasan peneliti menggunakan metode kualitatif.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Dikaji dari segi tempat, penelitian ini adalah termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi sekolah RA Perwanida Kota Blitar. Sedangkan alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena terdapat fasilitas berupa pojok baca di setiap kelas dan letak sekolah yang mudah dijangkau karena berada di kota. Selain itu untuk mengetahui apakah saja peran guru di RA Perwanida Kota Blitar dalam meningkatkan minat baca peserta didik melalui pojok baca.

4. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh. Diperlukan adanya sumber-sumber yang dapat memberikan keterangan yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, dan 1 Guru Pendamping setiap kelas yang ada di RA Perwanida Kota Blitar. Sumber data dalam penelitian ini ada dua yakni data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Menurut Sugiyono (2018) data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Pada penelitian ini data diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara kepada responden secara langsung. Teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara mendalam, dengan peneliti sebagai penggali informasi-informasi penting sesuai dengan tema penelitian yaitu peran guru dalam meningkatkan minat baca melalui pojok baca.

b) Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018) data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat

dokumen. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu peneliti mengambil dari penelitian terdahulu, jurnal, dan buku.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam memperoleh data dan informasi di antaranya meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun data yang diambil adalah data yang memiliki hubungan dengan peran guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik melalui pojok baca di RA Perwanida Kota Blitar. Alasan peneliti menggunakan teknik penelitian tersebut digunakan karena pada penelitian kualitatif untuk mengumpulkan informasi melibatkan partisipasi langsung, berupa wawancara secara mendalam, observasi lapangan, dan dokumen yang menjadi pendukung penelitian. Menurut Yusuf (2014) keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian.

Berikut ini beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

a) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2018) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Menurut Sugiyono (2015) observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Peneliti akan datang langsung ke lokasi dan melakukan pengamatan. Observasi pertama dilakukan pada tanggal 30 Januari 2024, observasi kedua pada tanggal 5 Maret dan observasi ketiga tanggal 24-26 September 2024. Alasan peneliti memilih melakukan penelitian di RA Perwanida Kota Blitar karena memiliki suatu gambaran terhadap subjek yang akan diteliti. Adapun objek yang akan diteliti adalah peran guru dalam meningkatkan minat baca peserta didik melalui pojok baca.

b) Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono (2016) menyatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan

untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Seperti mengajukan pertanyaan yang berasal dari rumusan masalah dan teori yang digunakan peneliti. Percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak yaitu dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan dan yang responden memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Jawaban dari responden harus sesuai dengan fakta dan pertanyaan yang diajukan sesuai dengan objek penelitian tersebut.

Wawancara dalam penelitaian kualitatif menurut Djam'an Satori & Aan Komariah (2014) sifatnya mendalam karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dan jelas dari informan. Total responden dalam wawancara ini yaitu 10 responden yang berisi Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, dan perwakilan dari Guru Pendamping di setiap 4 kelas A dan 4 kelas B yang ada di RA Perwanida Kota Blitar, nantinya informasi yang didapat akan menunjukkan hasil yang beragam tergantung dari pandangan masing-masing. Selain pihak sekolah peneliti juga melakukan wawancara terhadap 2 peserta didik dan 3 wali murid. Dalam proses wawancara guru yang ada di RA Perwanida Kota Blitar peneliti memerlukan bantuan berupa alat-alat yaitu buku catatan yang berfungsi untuk menampung data dari hasil wawancara, alat perekam yang berfungsi untuk merekam semua percakapan akan tetapi dalam menggunakan alat perekam peneliti meminta izin terlebih dahulu apakah percakapan tersebut boleh direkam, serta kamera yang berfungsi untuk memperkuat keabsahan data penelitian dan alat lainnya.

c) Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Selain menggunakan dua teknik pengumpulan data di atas yaitu observasi dan wawancara, peneliti juga akan menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti dipilih dan dipilah untuk diambil mana yang sesuai dengan fokus yang diteliti. Dokumen yang diambil dijadikan data pendukung penelitian. Agar hasil kajian dan penelitian yang dilakukan dapat disajikan lebih valid dan lebih lengkap, sehingga paparan yang dihasilkan akan lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai kajian yang kredibel dan ilmiah.

Dokumen yang dipilih peneliti yaitu dokumen yang berkaitan dengan objek dan subjek yang akan diteliti.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Setelah data dari lapangan terkumpul dengan menggunakan metode pengumpulan data diatas, maka peneliti akan mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data model B. Milles dan Huberman (2014) yang meliputi reduksi data (*Data Reduction*), menyajikan data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Menurut Sugiyono (2018) reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

Pada kegiatan reduksi peneliti melakukan:

Peneliti mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi dan wawancara di RA Perwanida Kota Blitar. Peneliti mengelompokkan data utama atau data yang penting dan data yang kurang penting dari hasil observasi dan wawancara di RA Perwanida Kota Blitar. Peneliti menyederhanakan data yang didapat dengan cara merangkum dan

memilih hal hal pokok yang diperlukan dari hasil observasi dan wawancara di RA Perwanida Kota Blitar.

b. Menyajian data (*Data Display*)

Menurut Rijali (2018) penyajian data merupakan kegiatan menyusun kumpulan informasi, sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini data yang didapat berupa kalimat dan kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan.

Pada kegiatan penyajian data peneliti akan melakukan:

Peneliti akan menyajikan data dalam bentuk narasi dan gambar atau foto yang berasal dari catatan hasil penelitian selama dilapangan.

c. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2018) kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data, baik yang berasal dari catatan lapangan observasi maupun dokumentasi. Kesimpulan dalam penelitian dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi dapat juga tidak menjawab. Karena rumusan masalah pada penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang setelah melakukan penelitian di lapangan.

Pada kegiatan penarikan kesimpulan peneliti melakukan:

Peneliti akan melakukan pengecekan ulang data yang telah diambil melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Kemudian membuat kesimpulan umum dengan membandingkan data dan teori yang telah diambil sebagai hasil laporan penelitian yang telah dilakukan.

7. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengujian keabsahan data pada penelitian ini yaitu

menggunakan triangulasi. Menurut Moleong (2014) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu. Menurut Sugiyono (2015) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Menurut Sugiyono (2017) menjelaskan terdapat tiga jenis triangulasi dalam memvalidasi data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari berbagai sumber data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya. Peneliti akan memperoleh sumber dari hasil wawancara kepada Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, dan 1 Guru Pendamping di setiap 4 kelas A dan 4 kelas B yang ada di RA Perwanida Kota Blitar. Selain itu juga diperoleh dari hasil observasi selama 2 hari dan dokumen lainnya yang dibutuhkan peneliti.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Maksudnya menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek kesamaannya dengan hasil wawancara sampai mendapatkan data yang kredibel.

3) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Waktu yang akan digunakan peneliti yaitu ketika pagi dan siang. Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat responden masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid.